

Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-nilai Religiusitas Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan Islam

Implementation of Character Education Based on Values of Religiosity through Islamic Religious Extracurricular Activities

Diah Ayu Sita Resmi

Ayushita14@gmail.com Institut Agama Islam Negeri Salatiga

Abstrak

Penelitian ini upaya untuk mengetahui kurangnya budaya religius yang mengakibatkan karakter buruk bagi siswa. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 3 Salatiga dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Pengumpulan data menggunakan triangulasi atau melalui catatan lapangan dan wawancara. Penelitian ini menghasilkan temuan bahwa kondisi siswa membutuhkan adanya lingkungan yang dapat mendukung perkembangan budaya religius dengan lingkungan non formal yaitu program ekstrakurikuler keagamaan Islam. Melalui pelaksanaan siraman rohani dan kegiatan Islam siswa dapat mengembangkan pribadi yang berkarakter ketaatan beribadah, kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, semangat belajar, kemandirian, kritis, kreatif dan inovatif, kasih sayang dan kepedulian, keikhlasan dan keadilan.

Kata Kunci: Pendidikan karakter, nilai-nilai religiusitas

Abstract

This study attempts to find out the lack of religious culture which results in bad character for students. This research was conducted at SMP Negeri 3 Salatiga using qualitative research methods. Data collection uses triangulation or through field notes and interviews. This study produces findings that the condition of students requires an environment that can support the development of religious culture with an informal environment, namely the Islamic religious extracurricular program. Through the implementation of spiritual cleansing and Islamic activities students can develop a person who is characterized by devotion to worship, honesty, responsibility, discipline, enthusiasm for learning, independence, critical, creative and innovative, compassion and care, sincerity and justice.

Keywords: *Character education, values of religiosity*

PENDAHULUAN

Pada saat ini bangsa Indonesia telah dihadapkan dengan berbagai permasalahan yang sangat kompleks baik secara internal maupun eksternal, dapat kita bayangkan seandainya bangsa ini dipimpin oleh generasi muda atau anak bangsa yang malas, tidak bermoral dan sifat yang tidak terpuji, maka bangsa ini akan menjadi bangsa yang terbelakang dan jauh tertinggal dari negara-negara lainnya. Anak didik dipandang sebagai generasi yang belum matang dan dewasa. Untuk itu perlu dibina dan dididik secara mental sehingga watak anak didik dapat berkembang dengan baik sesuai dengan yang diharapkan. Pembinaan watak adalah tugas utama pendidikan yang berupa pikiran dan tindakan yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku yang terlihat setiap harinya, dengan kata lain watak yang baik adalah cermin dari sikap dan

perilaku yang menunjang tinggi nilai-nilai mental. Sebagai pengganti generasi tua dan penerima estafet kepemimpinan dimasa datang, para siswa perlu dibina dan dididik karena masa depan bangsa ini ditentukan oleh sejauh mana kualitas para generasinya, baik secara moral maupun keprofesionalannya dalam memimpin bangsa ini pada suatu saat ini.

Seiring dengan perkembangan zaman, banyak siswa yang menyimpang dari nilai-nilai moral yang ada di masyarakat. Banyak sekali pemberitaan mengenai para siswa yang cenderung kepada hal-hal yang negatif seperti perkelahian, penggunaan narkoba, perzinahan dan lainnya. Kasus-kasus tersebut merupakan benang kusut yang sulit dicari mana pangkalnya dan manapula ujungnya. Jika terjadi ketimpangan berperilaku maka upaya pembinaan anak didik akan sia-sia. Kenyataan saat ini menunjukkan betapa banyaknya para siswa yang terlibat

dalam tingkah laku menyimpang. Watak siswa / siswi saat ini sangat berbeda dengan generasi muda sebelumnya, umumnya generasi sekarang bersifat santai, kurang mandiri, kurang ulet, bersifat (lebih mudah terpengaruh), emosional serta kurangnya rasa nasionalisme, hal ini dapat kita lihat dari kecendrungan setiap hari baik pelajar maupun pemuda yang kerap melakukan kebrutalan. Tidak ada orang yang menginginkan putra-putrinya menjadi orang yang jahat, tidak bermoral dan berwatak tidak baik. Semua orang tua, masyarakat dan pemerintah menginginkan agar para generasi muda mempunyai akhlak yang baik, bermoral, berwatak yang baik, dan pintar.

Realitas diatas mendorong timbulnya berbagai gugatan terhadap efektivitas pendidikan agama yang selama ini dipandang oleh sebagian besar masyarakat telah gagal dalam membangun afeksi anak didik dengan nilai-nilai yang mampu menjawab tantangan zaman yang terus berubah. Menurut A. Qodri Azizy (2002: 8-14) menyatakan bahwa, "Dunia pendidikan yang mengemban peran sebagai pusat pengembangan ilmu dan SDM, pusat

sumber daya penelitian dan sekaligus pusat kebudayaan kurang berhasil – kalau telah dikatakan gagal- dalam mengemban misinya. Sistem pendidikan yang dikembangkan selama ini lebih mengarah pada pengisian kognitif Siswa, sehingga melahirkan lulusan yang cerdas tapi kurang bermoral".

Setiap siswa memiliki potensi untuk menjadi baik, berkarakter dan memiliki nilai religius. Akan tetapi ada beberapa faktor yang dapat menyimpangkan para siswa dari sifat-sifat tersebut, salah satunya adalah lingkungan. Lingkungan adalah faktor penting untuk membentuk seorang siswa. Baik atau tidaknya perilaku seorang siswa tergantung pada lingkungan di sekitar siswa itu sendiri. Oleh karena itu, diperlukan suatu lingkungan yang dapat mendukung proses pendidikan para siswa agar menjadi siswa yang berkarakter religious dan salah satu lingkungan yang efektif dalam mendukung proses tersebut adalah lingkungan non-formal. Lingkungan non-formal yang penulis maksud adalah lingkungan kegiatan ekstrakurikuler khususnya ekstrakurikuler kegamaan. Oleh karena itu, diperlukan suatu lingkungan yang

dapat mendukung proses pendidikan para siswa agar menjadi siswa yang berkarakter religius dan salah satu lingkungan yang efektif dalam mendukung proses tersebut adalah lingkungan non-formal. Lingkungan non-formal yang penulis maksud adalah lingkungan kegiatan ekstrakurikuler khususnya ekstrakurikuler keagamaan.

Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dilakukan di luar jam pelajaran tatap muka yang dilaksanakan di sekolah atau luar sekolah untuk memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan dan kemampuan yang telah dipelajari dari berbagai mata pelajaran dalam kurikulum (Surya Subroto, 2002:271). Kegiatan ekstrakurikuler di sekolah bertujuan sebagai sarana penunjang bagi proses pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah yang berguna untuk mengaplikasikan teori dan praktik yang telah diperoleh sebagai hasil nyata dari proses pembelajaran dan juga dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler khususnya ekstrakurikuler keagamaan diharapkan dapat meningkatkan pengembangan wawasan anak didik khususnya dalam bidang nilai religius siswa. Selain itu

juga dapat meningkatkan keimanan dan ketakwaan siswa kepada Allah SWT melalui nilai religius dengan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan tersebut.

Seperti yang dikatakan oleh Muhaimin sebagaimana yang dikutip Asmaun Sahlan (2010:122) menjelaskan tentang penciptaan suasana atau budaya religius di lingkungan sekolah,“ Bahwasanya dalam upaya pengembangan pendidikan agama Islam dalam menciptakan suasana atau budaya religius di sekolah dapat dilakukan dengan beberapa cara antara lain melalui pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas, kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di luar kelas serta tradisi dan perilaku warga sekolah secara kontinyu dan konsisten sehingga tercipta budaya religius di lingkungan sekolah”.

Untuk membangun sekolah yang mempunyai budaya religius yang sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadits, diharapkan melalui pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di SMP Negeri 3 Salatiga ini, siswa mampu menanamkan pengetahuan serta mendapatkan pengalaman dari

ajaran Islam yang belakangan ini semakin merosot.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini penulis menitikberatkan pada “Implementasi Pendidikan Karakter berbasis Nilai-nilai Religiusitas melalui Ekstrakurikuler Keagamaan Islam di SMP Negeri 3 Salatiga Tahun 2017”, dengan menggunakan jenis pendekatan kualitatif. Dengan demikian, “Pendekatan kualitatif mencakup masalah deskripsi murni tentang pengalaman orang di lingkungan penelitian. Tujuan deskripsi ini adalah untuk membantu pembaca mengetahui apa yang terjadi di lingkungan di bawah pengamatan, seperti apa pandangan partisipan yang berada di latar pengamatan dan seperti apa peristiwa atau aktivitas yang terjadi di latar penelitian. Dalam pembacaan melalui catatan lapangan dan wawancara, peneliti mulai mencari bagian-bagian data yang akan diperhalus untuk presentasi sebagai deskripsi murni dalam laporan penelitian” (Emzir, 2008:174). Dalam pendekatan kualitatif ini semua data diperoleh dalam bentuk kata-kata lisan maupun tulisan yang bersumber dari manusia. Peneliti dalam hal ini bertindak sebagai

instrumen sekaligus pengumpul data dan statusnya diketahui oleh subjek atau informan di lokasi penelitian yaitu SMP Negeri 3 Salatiga.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian dapat diketahui bahwa, Implementasi Pendidikan Karakter berbasis Nilai-nilai Religiusitas melalui Ekstrakurikuler Keagamaan Islam di SMP Negeri 3 Salatiga Tahun 2017, dapat di praktikkan di lingkungan sekolah, masyarakat maupun dalam kehidupan sehari-hari. Konsep pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Religiusitas di SMP Negeri 3 Salatiga adalah pembentukan karakter yang di dasarkan pada nilai-nilai keagamaan Islam dalam mengembangkan pribadi anak yang berkarakter Ketaatan beribadah, Kejujuran, Tanggung jawab, Kedisiplinan, Semangat belajar, Kemandirian, Kritis, Kreatif dan inovatif, Kasih sayang dan kepedulian, Keikhlasan dan Keadilan. Dan Faktor pendukung dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan adalah motivasi yang kuat, keantusiasan siswa dalam mengikuti kegiatan yang dilaksanakan dan juga dukungan dari keluarga. Beberapa hal

tersebut adalah faktor pendukung dari berlangsungnya pelaksanaan kegiatan agar menanamkan nilai religius yang dimiliki oleh para siswa. Sedangkan Faktor Penghambatnya adalah Keadaan orang tua yang kurang mendukung, Pengaruh orang lain atau teman dan terbatasnya pengawasan pihak sekolah.

1. Konsep pendidikan karakter berbasis nilai religiusitas

Pendidikan karakter di SMP Negeri 3 Salatiga adalah dalam rangka transformasi dan pembudayaan nilai-nilai moral dasar. Ada banyak nilai karakter atau akhlak mulia yang harus diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari dalam berbagai aspek kehidupan manusia, baik dalam berhubungan dengan Tuhan, dengan sesama manusia, maupun dengan alam sekitarnya. Jika nilai-nilai ini bisa direalisasikan dalam kehidupan manusia, maka akan dihasilkan manusia yang paripurna (insan kamil) dan terciptalah kehidupan yang bermartabat.

Pemerintah Indonesia, melalui Kementerian Pendidikan Nasional, mencanangkan

pendidikan karakter bangsa mulai tahun 2010 dengan bertitik tolak pada empat nilai utama, yaitu kejujuran (jujur), ketangguhan (tangguh), kepedulian (peduli), dan kecerdasan (cerdas). Dari empat nilai utama ini, masing-masing lembaga pendidikan dalam berbagai jenjang bisa mengembangkannya menjadi berbagai macam nilai karakter yang diinginkan. Tentu saja untuk merealisasikannya tidak bisa sekaligus, tetapi harus bertahap.

2. Perencanaan dan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan Islam

Siswa SMP memasuki masa remaja, dimana masa itu merupakan sebuah periode dalam kehidupan manusia yang batasan usia maupun peranannya seringkali tidak terlalu jelas. Masa remaja ini sering dianggap sebagai masa peralihan dimana saat-saat ketika anak tidak mau lagi diperlakukan sebagai anak-anak, tetapi dilihat dari pertumbuhan fisiknya ia belum dapat dikatakan orang dewasa.

Jika tanpa sadar kita menjalani hidup tanpa ada dasar agama yang kuat maka tanpa disadari pula kita akan menempuh

berbagai cara agar segala sesuatu yang kita inginkan dapat tercapai walau harus menempuh jalan yang salah dan siswa SMP memasuki masa remaja yang cocok untuk penanaman nilai-nilai religius karena pada saat itu mereka memasuki masa yang penuh dengan tantangan yang merupakan jalan untuk mencapai kepribadian yang benar-benar teguh karena tidak sedikit remaja yang mengalami penurunan kecerdasan spiritual sehingga tidak dapat memilah dan memilih segala sesuatu yang akan dikerjakan dan sering kali mengalami konflik batin yang mengakibatkan mereka terjerumus pada lembah kehancuran. Hal tersebut disebabkan tidak adanya keseimbangan antara kemampuan IPTEK (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi) dan ilmu agama yang menghasilkan kebutaan pada materi dan kekososngan rohani.

Oleh sebab itu SMP Negeri 3 Salatiga mengadakan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dengan harapan agar terbentuk karakter yang baik pada setiap siswa dan menanamkan rasa iman dan taqwa yang merupakan pondasi kehidupan

setiap manusia sehingga mereka memperoleh keseimbangan ilmu (agama dan umum). Dalam hal ini banyak yang direncanakan oleh kegiatan ekstrakurikuler keagamaan untuk mencapai segala sesuatu yang mereka harapkan yaitu penanaman nilai religius pada setiap siswa.

Perencanaan merupakan salah satu hal penting yang perlu dibuat untuk setiap usaha dalam rangka mencapai tujuan. Karena sering kali pelaksanaan suatu kegiatan akan mengalami kesulitan dalam mencapai tujuan tanpa adanya perencanaan. Kesulitan tersebut dapat berupa penyimpangan arah daripada tujuan, atau ada pemborosan modal yang mengakibatkan gagalnya semua kegiatan dalam mencapai suatu tujuan.

SMP Negeri 3 Salatiga melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan terdapat beberapa program yang dibuat. Adapun beberapa program kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang dilakukan dalam upaya menanamkan nilai religius siswa adalah BTQ (Baca Tulis Al-Qur'an), Kajian Islami (Fikih Islam dan Akidah Akhlak) dan Shalawat Al-Barjanji. Untuk pelaksanaan BTQ (Baca Tulis Al-Qur'an) dilakukan pada hari Kamis,

Kajian Islami (Fikih Islam dan Akidah Akhlak) pada hari Jum'at dan Shalawat dilakukan setiap hari sabtu yang semuanya dilaksanakan setelah jam pelajaran selesai. Selain ketiga kegiatan tersebut ada juga pelaksanaan kegiatan Shalat Dhuha dan Dhuhur berjamaa'ah dan PHBI (Pelaksanaan Hari Besar Islam). Kegiatan Shalat Dhuha dan Dhuhur berjamaa'ah dilakukan pada saat istirahat dan setelah bel pulang sekolah dengan penjadwalan rutin dan bergantian. Sedangkan untuk pelaksanaan PHBI dilakukan ketika ada pelaksanaan hari-hari besar islam.

Untuk lebih jelasnya, peneliti akan menguraikan bentuk kegiatan ekstrakurikuler keagamaan tersebut:

a. BTQ (Baca Tulis Al-Qur'an)

Kegiatan ini adalah kegiatan atau program pelatihan menulis dan membaca Al-Qur'an dengan menekankan pada metode menulis dan membaca yang benar serta kefasihan bacaan. Metode baca atau tilawah Al-Qur'an yang benar didasarkan pada kaidah-kaidah bacaan Al-Qur'an yang terangkum dalam ilmu tajwid yang diperoleh peserta didik dalam proses pembelajaran. Tujuannya adalah

agar siswa mempunyai ketrampilan dan kemampuan dalam menulis serta membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar serta agar mereka dapat mencintai Al-Qur'an yang merupakan kitab suci umat islam. Kegiatan ini dibimbing oleh Bapak Sri Haryanto, S.Pd.I selaku pembimbing kegiatan BTQ (Baca Tulis Al-Qur'an).

b. Kajian Islami (Fikih dan Akidah Akhlak)

Kegiatan ini adalah untuk mendekatkan diri pada Allah SWT dengan menjalankan perintah dan menjauhi larangan Nya. Kajian Islami juga merupakan kegiatan atau program pelatihan tentang bagaimana berperilaku atau bersikap kepada sesama manusia beserta makhluk seisi bumi serta untuk memperdalam hukum-hukum islam tentang ibadah sehari-hari. Sehingga para siswa SMP Negeri 3 Salatiga dapat mengamalkan dalam sehari-hari serta mengetahui syarat wajib dan sunah dalam setiap melakukan ibadah kepada Allah SWT.

c. Al Barjanji (Shalawatan)

Kegiatan kerohanian yang sudah menjadi tradisi umat Islam ini telah menjadi agenda baru di SMP Negeri 3 Salatiga dan sebagai wujud kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW. Kegiatan ini dilaksanakan sekali dalam seminggu, tepatnya 15 menit setelah PBM selesai setiap Sabtu. Pembacaan maulid albarjanji dipimpin oleh siswa yang dipilih oleh pihak Remaja Masjid Sekolah yang akan dibagi menjadi beberapa kelompok.

Meskipun kegiatan ini kali pertama digelar sekolah ini, namun siswa cukup menikmati jalannya acara. Hal ini terlihat saat lantunan sholawat dengan suara yang merdu dilantunkan melalui pengeras suara, para siswa serentak mengikutinya dengan suara yang menggema diikuti peserta ekstra lainnya.

d. Shalat Dhuha dan Dhuhur berjamaa'ah

Pelaksanaan shalat dhuha dan dhuhur berjama'ah ini bertujuan untuk melatih ketrampilan dan juga kedisiplinan peserta didik dalam menjalankan

ritual keagamaannya. Kegiatan ini dilakukan secara berjamaah dan bergantian kelas di tiap harinya dengan penggunaan absen kehadiran siswa.

e. PHBI (Peringatan Hari-hari Besar Islam)

Peringatan Hari-hari Besar Islam (PHBI) adalah kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan untuk memperingati dan merayakan hari-hari besar islam. Tujuan dari kegiatan ini adalah mendalami setiap peristiwa penting untuk dijadikan sebagai acuan dalam melaksanakan perjuangan dan pengorbanan para pejuang yang terdahulu terutama suri tauladan para Nabi dan Rasul dan melatih peserta didik untuk selalu berperan serta dalam upaya-upaya menyemarakkan syi'ar islam. Kegiatan ini dilakukann oleh semua sivitas sekolah, dan biasanya REMAS (Remaja masjid) dan peserta ekstrakurikuler keagamaan adalah sebagai panitia acara PHBI.

Berdasarkan hal ini ada tahap-tahap yang dilakukan dalam

upaya meningkatkan budaya religius siswa diantaranya yaitu:

1) Siraman Rohani

Hal yang paling mendasar yang dilakukan oleh para pembina kegiatan ekstrakurikuler keagamaan untuk menanamkan nilai religius siswa adalah dengan memberikan siraman rohani, baik ketika akan melaksana kegiatan tersebut maupun ketika di luar kegiatan agar secara terus menerus para siswa dibekali dengan wejangan-wejangan yang baik dan agar bisa masuk ke dalam hati para siswa-siswa di SMP Negeri 3 Salatiga.

Siraman rohani yang disampaikan oleh para pembina kegiatan ekstrakurikuler keagamaan bermacam-macam jenisnya mulai dari memberikan cerita-cerita motivasi, peristiwa-peristiwa Nabi yang membangkitkan atau merangsang kepekaan hati siswa dan sedikit demi sedikit memberikan stimulus kepada siswa agar merubah kebiasaan buruknya seperti membolos sekolah, pacaran, merokok, dan lain-lain agar sedikit demi sedikit ditinggalkan, tanpa

adanya rasa paksaan dan berangkat dari dalam hati siswa itu sendiri.

Dengan berangkat dari dalam hati siswa sendiri akan menjadikan perubahan sikap yang baik itu menjadi benarbenar menumbuhkan kesadaran dan tumbuh melekat di hati para siswa, dengan hal yang seperti ini nilai religius pun sudah merasuk ke dalam diri siswa tersebut.

2) Keteladanan

Demi tertanamnya nilai religius siswa-siswi di SMP Negeri 3 Salatiga ini, seluruh pihak sekolah selalu berusaha semaksimal mungkin agar semua guru memberikan suri tauladan yang baik, seperti bertindak sesuai dengan yang diucapkan dan berpenampilan sopan dan rapi. Meskipun upaya yang dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan akan tetapi guru merupakan faktor utama agar terwujudnya dan meningkatnya nilai religius siswa yang bersifat islami tentunya.

3) Pembiasaan

Selain menjadi contoh atau suri tauladan bagi siswa siswanya, guru juga harus

mendukung semua kegiatan ini. Selalu memberikan kebiasaan-kebiasaan yang baik yang bersifat islami seperti guru ikut juga dalam melaksanakan shalat dhuha dan dhuhur berjama'ah dan kegiatan yang bersifat islami lainnya. Hal ini juga sangat berpengaruh dalam tertanamnya nilai religius siswa karena siswa merasa tidak hanya disuruh saja akan tetapi mereka bisa melihat bahwa guru-guru yang mereka contoh juga melakukan hal yang mengarah kepada kebaikan. Upaya yang dilakukan ini juga agar bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari agar melekat di hati para siswa-siswi dan melakukannya secara terus menerus dan tanpa paksaan.

B. Pembahasan

1. Implementasi

Implementasi adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan, atau adanya mekanisme suatu sistem. Implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan (Usman, 2002:70).

2. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah sebagai suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil.

Thomas Lickona menyimpulkan pendidikan karakter adalah upaya sengaja yang menolong orang agar memahami, peduli akan, dan bertindak atas dasar inti nilai-nilai etis. Karakter (watak) adalah istilah yang diambil dari bahasa Yunani yang berarti to mark (menandai), yaitu menandai tindakan atau tingkah laku seseorang. Seseorang dapat disebut sebagai "orang yang berkarakter" (a person of character) apabila tingkah lakunya sesuai dengan kaidah moral (Bambang Q-Anees, 2008:107).

Pendidikan karakter adalah pendidikan untuk

“membentuk” kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati orang lain, kerja keras dan sebagainya. Hal ini dapat dikaitkan dengan tujuan takdib, yaitu pengenalan dan afirmasi atau aktualisasi hasil pengenalan. Pendidikan merupakan alat untuk pembentuk manusia Indonesia yang berkualitas, penyangga ekonomi nasional dan pembentuk bangsa berkarakter.

Bila nilai-nilai pendidikan tersebut diambil dari sumber dan dasar ajaran agama Islam sebagaimana termuat dalam al-Qur'an dan Hadits, maka proses pendidikan tersebut disebut sebagai pendidikan Islam. Dengan pengertian ini, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter Islami adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk

melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil.

Sebagaimana yang termaktub dalam Al-Quran Q.S. Asy-Syam:8-10, manusia adalah makhluk dengan berbagai karakter. Dalam kerangka besar, manusia mempunyai dua kecenderungan karakter yang berlawanan, yaitu karakter baik dan buruk.

فَأَهْمَهَا جُورَهَا وَتَقْوَاهَا ۗ قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ۗ وَقَدْ خَابَ مَنْ

دَسَّاهَا

Terjemahan: “Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya, Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, Dan Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya”. (Q.S. Asy-Syam:8-10)(Departemen Agama RI, 2000: 476).

3. Nilai-nilai Religiusitas

Menurut Atang Abdul Hakim (2004: 4) bahwa, religiusitas itu adalah sikap hidup seseorang berdasarkan pada nilai-

nilai yang diyakininya. Religiusitas merupakan suatu ekspresi religius yang ditampilkan.

Bustanudin Agus (2000: 6) mengemukakan, ekspresi religius ditemukan dalam budaya material, perilaku manusia, nilai, moral, hukum dan sebagainya. Tidak ada aspek kebudayaan lain dari agama yang lebih luas pengaruh dan implikasinya dalam kehidupan manusia.

Jadi, nilai-nilai religiusitas didorong oleh keinginan untuk menghindari keadaan bahaya atau menyimpang yang akan menimpa dirinya dan memberi rasa aman bagi diri sendiri. Menurut perspektif Islam, religiusitas merupakan perbuatan melakukan aktivitas ekonomi, sosial, politik atau aktivitas apapun dalam rangka beribadah kepada Allah (Ancok dan Suroso, 2001: 72-79).

Keberagaman atau religiusitas seseorang diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupannya. Aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan

perilaku ritual (beribadah) tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuasaan supranatural. Bukan hanya kegiatan yang tampak oleh mata tetapi juga aktivitas yang tidak tampak atau terjadi dalam hati seseorang. Karena itu, keberagaman seseorang akan meliputi berbagai macam sisi atau dimensi.

Dimensi nilai-nilai religius di antaranya, dimensi keyakinan atau akidah dalam Islam menunjukkan pada seberapa tingkat keyakinan muslim terhadap kebenaran ajaran agamanya, terutama terhadap ajaran-ajaran yang bersifat fundamental dan dogmatik. Didalam keislaman, isi dimensi keimanan menyangkut keyakinan tentang Allah, para malaikat, Nabi/Rasul, kitab-kitab Allah, surga dan mereka serta qadha' dan qadar.

Penanaman nilai-nilai religius tidak hanya untuk peserta didik tetapi juga penting dalam rangka untuk memantabkan etos kerja dan etos ilmiah bagi tenaga kependidikan di Sekolah, agar

dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab dengan baik. Selain itu juga agar tertanam dalam jiwa tenaga kependidikan bahwa memberikan pendidikan dan pembelajaran pada peserta didik bukan semata-mata bekerja untuk mencari uang, tetapi merupakan bagian dari ibadah.

Ancok dan Suroso (1995:165) mengatakan bahwa dalam Islam, dimensi ini dapat diwujudkan dengan melakukan perbuatan atau perilaku yang baik sebagai amalan sholeh sebagai muslim, yaitu meliputi perilaku suka menolong, bekerjasama, berderma, mensejahterakan dan menumbuh kembangkan orang lain, menegaskan kebenaran dan keadilan, berlaku jujur, memaafkan, menjaga lingkungan hidup, menjaga amanat, tidak mencuri, tidak korupsi, tidak menipu, tidak berjudi, tidak meminum minuman yang memabukkan, mematuhi norma-norma Islam dalam perilaku seksual, berjuang untuk hidup sukses menurut ukuran Islam dan sebagainya.

Menurut Glock & Stark (1966) dalam Muhaimin (2001:294), ada lima macam dimensi keberagamaan, yaitu:

- a. Dimensi keyakinan yang berisi pengharapan-pengharapan dimana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui keberadaan doktrin tersebut.
- b. Dimensi praktik agama yang mencakup perilaku pemujaan, ketaatan dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya.
- c. Dimensi pengalaman. Dimensi ini berisikan dan memperhatikan fakta bahwa semua agama mengandung pengharapan-pengharapan tertentu.
- d. Dimensi pengetahuan agama yang mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi.
- e. Dimensi pengamalan atau konsekuensi. Dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan,

praktik, pengalaman, dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari.

Tradisi dan perwujudan ajaran agama memiliki keterkaitan yang erat, karena itu tradisi tidak dapat dipisahkan begitu saja dari masyarakat/lembaga di mana ia dipertahankan, sedangkan masyarakat juga mempunyai hubungan timbak balik, bahkan saling mempengaruhi dengan agama. Untuk itu, agama mempengaruhi jalannya masyarakat dan pertumbuhan masyarakat mempengaruhi pemikiran terhadap agama. Dalam kaitan ini, Sudjatmoko juga menyatakan bahwa keberagaman manusia, pada saat yang bersamaan selalu disertai dengan identitas budayanya masing-masing yang berbeda-beda.

4. Ekstrakurikuler Keagamaan Islam

Ekstrakurikuler dapat diartikan sebagai kegiatan pendidikan yang dilakukan di luar jam pelajaran tatap muka. Kegiatan tersebut dilaksanakan di dalam atau di luar lingkungan sekolah dalam rangka memperluas pengetahuan, meningkatkan ketrampilan, dan juga menginternalisasikan nilai-nilai atau aturan-aturan agama serta norma-norma sosial baik lokal, nasional, maupun

global untuk membentuk insan yang sempurna.

Penanaman nilai-nilai religius di lingkungan sekolah yakni Agama memiliki peran yang amat penting dalam kehidupan umat manusia. Agama menjadi pemandu dalam upaya mewujudkan suatu kehidupan yang bermakna, damai dan bermartabat. Pendidikan Agama dimaksudkan untuk peningkatan potensi religius dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, dan moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama. Peningkatan potensi religius mencakup pengenalan, pemahaman, dan penanaman nilai-nilai keagamaan, serta pengamalan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan individual ataupun kolektif kemasyarakatan. Peningkatan potensi religius tersebut pada akhirnya bertujuan pada optimalisasi berbagai potensi yang dimiliki manusia yang aktualisasinya mencerminkan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan.

Untuk menanamkan nilai-nilai religius, suatu sekolah atau Sekolah

harus mampu menciptakan suasana religius melalui program atau kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh seluruh warga sekolah, sehingga akan membentuk satu kesatuan yaitu budaya religius sekolah. Budaya religius sekolah adalah cara berfikir dan cara bertindak warga sekolah yang didasarkan atas nilai-nilai religius (keberagamaan). Religius menurut Islam adalah menjalankan ajaran agama secara menyeluruh (kaffah). Tradisi dan perwujudan ajaran agama memiliki keterkaitan yang erat, karena itu tradisi tidak dapat dipisahkan begitu saja dari masyarakat/lembaga di mana ia dipertahankan, sedangkan masyarakat juga mempunyai hubungan timbal balik, bahkan saling mempengaruhi dengan agama. Untuk itu, agama mempengaruhi jalannya masyarakat dan pertumbuhan masyarakat mempengaruhi pemikiran terhadap agama. Dalam kaitan ini, Sudjatmoko juga menyatakan bahwa keberagaman manusia, pada saat yang bersamaan selalu disertai dengan identitas budayanya masing-masing yang berbeda-beda.

Dengan demikian, budaya religius sekolah adalah terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi

dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga sekolah. Dengan menjadikan agama sebagai tradisi dalam sekolah maka secara sadar maupun tidak ketika warga sekolah mengikuti tradisi yang telah tertanam tersebut sebenarnya warga sekolah sudah melakukan ajaran agama.

PENUTUP

Berdasarkan uraian penelitian tersebut di atas, dapat diketahui bahwa, Implementasi Pendidikan Karakter berbasis Nilai-nilai Religiusitas melalui Ekstrakurikuler Keagamaan Islam di SMP Negeri 3 Salatiga Tahun 2017, dapat di praktikkan di lingkungan sekolah, masyarakat maupun dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut terbukti sebagaimana uraian berikut:

1. Konsep pendidikan karakter berbasis nilai-nilai religiusitas adalah suatu konsep pendidikan ataupun pembentangan karakter yang didasarkan pada nilai-nilai keagamaan Islam dalam rangka mengembangkan pribadi anak yang berkarakter ketaatan beribadah, kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, semangat belajar, kemandirian, kritis, kreatif dan

inovatif, kasih sayang dan kepedulian, keikhlasan dan keadilan, yakni sikap dan perilaku siswa yang menunjukkan upaya untuk melakukan perbuatan yang sepatutnya sehingga terhindar dari perbuatan yang semena-mena dan berat sebelah terhadap teman ataupun sesama.

2. Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di SMP Negeri 3 Salatiga rutin dilaksanakan setiap minggu khusus bagi siswa yang beragama Islam dan mencakup materi-materi yang sesuai dengan jenis ekstrakurikuler keagamaan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali, Imam, *Ringkasan Ihya' Ulumuddi*, Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2009.
- Ancok dan Suroso, *Psikologi Islami, Solusi Islam Atas Problem-problem Psikologi*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1995.
- A. Qodri Azizy, *Pendidikan (Agama) untuk Membangun Etika Sosial: Mendidik Anak Sukses Masa Depan; Pandai dan Bermanfaat*. Semarang: Aneka Ilmu, 2002.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: Diponegoro, 2000.
- Doni A. Kusuma, *Pendidikan Karakter; Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, Jakarta: Grasindo, 2007.
- G. Sasono, Ignas, *Tantangan Pendidikan Memecahkan Problem Bangsa, Tanggapan Terhadap Pembatalan UU BHP*. Yogyakarta: Forkoma PMKRI, 2010.
- Hidayatullah, M. Furqon, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*, Surakarta: Yuma Pustaka, 2010.
- Isjoni, *Guru Sebagai Motivator Perubahan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004.
- Madjid, Abdul, et.al, *al-Islam*, Pusat Dokumentasi dan Publikasi Universistas Muhammadiyah, Malang, 1989.
- Marno, *Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam*, Bandung: PT Refika Aditama, 2003.
- Mahdiansyah, *Pendidikan Membangun Karakter Bangsa (Peran Sekolah dan Daerah dalam Membangun Karakter Bangsa pada Peserta Didik*, Jakarta Timur: Bestari Buana Murni, 1994.
- Moloeng, Ilexy J, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosda Karya, 2004.
- Nasution, Prof. Dr. S, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, Bandung: Tarsito, 2003.
- Naim, Ngainun, *Character Building Optimalisasi Peran*

- Pendidikan Dalam Pengembangan Ilmu Dan Pembentukan Karakter Bangsa*, Yogyakarta : Arruz Media, 2012.
- Nasib Ar-Rifa'i, Muhammad, *Kemudahan dari Allah: Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, Jakarta: Gema Insani Press, 2000.
- Q-Anees, Bambang, M.Ag, dkk, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2008.
- Subroto, Surya, *Proses Belajar Menagajar di Sekolah*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002.
- Sahlan, Asmaun. 2010. *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*. Malang: UIN Maliki Press.
- Widiyanta, Ari. 2005. *Sikap Terhadap Lingkungan Alam : Tinjauan Islam dalam Menyelesaikan Masalah Lingkungan*. *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi* , 1(2)
- Zuriah, Nurul. 2008. *Pendidikan Moral Dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.